

HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN TUNGGULWULUNG

Dona Fila Boritnaban¹, Ratna wulandari²

donafilab@gmail.com¹, ratna.maharani1204@gmail.com²

STIKES Maharani Malang

ABSTRAK

Perkembangan kognitif merupakan tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengelola informasi, memecahkan masalah serta mengetahui sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran Ibu dengan perkembangan kognitif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung. Penelitian ini menggunakan desain desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu dan siswa di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung, dengan jumlah populasi sebanyak 35 siswa, sampel terdiri dari 35 yang dipilih menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun dan ibu yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria pengecualian adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden dan siswa yang tidak punya ibu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran ibu, sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak. Pengukuran Peran ibu dan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan rank spearmen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah signifikansi 0,101 ($p > 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung.

Kata Kunci : Peran Ibu, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Pra Sekolah.

ABSTRACT

Cognitive development is the stages of change that occur in the human life span to understand, manage information, solve problems and know something. This research aims to find out the relationship between the role of mothers and cognitive development in preschool children at Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung Kindergarten. This research uses a design correlation design. The population in this study is all mothers and students at Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung Kindergarten, with a population of 35 students, the sample consists of 35 who were selected using inclusion criteria and exclusion criteria. The inclusion criteria in this study were children aged 3-6 years and mothers who were willing to be respondents, while the exclusion criteria were mothers who were not willing to be respondents and students who did not have mothers. The independent variable in this study is the role of the mother, while the dependent variable in this study is the child's cognitive development. Measurement of the role of mothers and cognitive development of preschool-age children using questionnaires and observation sheets. Data analysis was carried out univariate and bivariate using rank spearmen. The results of this study showed that there was a significant relationship between the role of mothers and the cognitive development of preschool-age children with a significance of 0.101 ($p > 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the role of mothers and cognitive development in pre-school children at Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung Kindergarten.

Keywords: Role Of Mother, Cognitive Development, Preschool Children.

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengelola informasi, memecahkan masalah serta mengetahui sesuatu. Perkembangan kognitif ini mengacu pada pertumbuhan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses yang terjadi dalam otak. Pikiran digunakan untuk mengidentifikasi, memberikan alasan yang rasional, mengatasi dan menguasai peluang. Kognitif juga merupakan sesuatu proses berpikir, yaitu dimana kemampuan seseorang untuk menghubungkan, menilai atau memperhitungkan, serta mempertimbangkan sesuatu kejadian ataupun peristiwa (Nasution et al., 2024). Jadi proses perkembangan kognitif pada anak berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelektensi) yang menandai individu dengan bermacam minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belia.

Periode emas atau usia dini (golden age period) adalah masa emas yang dimana anak berusia 3-6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa golden age ini anak mempunyai keinginan belia yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode paku tumbuh otak (brain growth spurt) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Untuk dapat memunculkan potensi anak akan diperlukan stimulasi supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Perkembangan anak-anak dapat diamati dari sejumlah sudut. Seperti bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan aspek sosial dan pribadi. Anak-anak usia prasekolah berada dalam tahap kehidupan yang sangat rentan. Anak-anak cukup tanggap untuk menerima masukan dari lingkungan atau orang tua mereka (Yanti & Fridalni 2020).

Dalam setiap tahap perkembangan memiliki potensi terjadi masalah, semua tergantung pada tugas perkembangan yang terjadi saat diemban anak pada masing-masing usia. Permasalahan pada perkembangan anak usia prasekolah yang sering dijumpai meliputi anak yang sulit berbicara seperti gagap, anak takut bertemu dengan orang asing atau bahkan menangis bila ditinggal ibunya, ini termasuk dalam gangguan perkembangan fisik dan motoriknya. Gangguan perkembangan lain yang sering di alami anak usia prasekolah antara lain keterbelakangan mental, lambat belia, autisme dan gangguan pemusatan perhatian (Ahnafani et al., 2024).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) 2020, mengungkapkan bahwa 250 juta atau 43% anak-anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak mengalami perkembangan penuh. Perkembangan usia dini meliputi perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan motorik, terjadi pada tahun 0-8 tahun. Bukti terbaru yang menyebabkan tingginya beban anak-anak yang berisiko mengalami perkembangan yang tidak optimal karena intervensi yang tidak efektif, fasilitas kesehatan, dan penghasilan (WHO, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2020, bahwa terdapat 64,6% anak di Indonesia mengalami gangguan perkembangan kognitif. Dan berdasarkan data di Jawa Timur pada tahun 2020 terdapat 32,1% anak mengalami gangguan perkembangan kognitif (Navia & Ernawati, 2025). Terdapat banyak peran orang tua terhadap anaknya yakni orang tua sebagai motivator, fasilitator, panutan, mediator, mitra dan supervisor atau pengawas (Navia & Ernawati, 2025). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2019 yang telah melakukan pemeriksaan perkembangan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 53% perkembangan anak normal sesuai usianya, 13% meragukan dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, dan 34% mengalami penyimpangan. Penyimpangan perkembangan yang ditemukan tersebut yaitu 10% aspek motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 30% aspek motorik halus (memegang dan menulis), 44% bicara dan 16% sosialisasi kemandirian. Anak mengalami gangguan perkembangan kognitif dan bahasa sekitar 8%.

Dampak perkembangan kognitif adalah pengaruh atau akibat dari proses bertambahnya kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan menggunakan bahasa. Dampak ini bisa positif maupun negatif, tergantung stimulasi, lingkungan, maupun faktor internal anak. Dampak positif nya seperti, daya ingat lebih kuat, bahasa dan komunikasi berkembang, kemandirian belajar, memiliki kemampuan berpikir logis, adapun dampak negatif bagi perkembangan kognitif yaitu, kesulitan belajar, kurang percaya diri, dan sulit memecahkan masalah (Putri et al., 2024).

Peran ibu dalam perkembangan kognitif anak adalah keterlibatan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan juga memberikan stimulasi intelektual, kasih sayang, serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui stimulasi, ibu memperkenalkan berbagai aktivitas edukatif seperti permainan, menggambar, membaca, maupun interaksi langsung dengan lingkungan sekitar yang merangsang rasa ingin tahu anak. Kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan ibu melalui pendampingan, pelukan, serta pujian memberi rasa aman dan nyaman sehingga anak lebih percaya diri dalam mengeksplorasi pengetahuan baru. Selain itu, bimbingan yang diberikan ibu, baik berupa arahan, penanaman nilai moral, maupun pengenalan pengalaman nyata, membentuk dasar kemampuan berpikir logis dan kemandirian. Ketiga peran ini saling melengkapi, namun stimulasi intelektual terbukti menjadi aspek paling dominan karena secara langsung mendukung kemampuan anak untuk berpikir, mengenal simbol, serta memahami hubungan antar konsep dalam lingkungan sekitarnya (David et al., 2022)

Perkembangan kognitif yang terhambat ketika usia dini akan berakibat pada kualitas manusia dewasa yang rendah. Manusia berkualitas mempunyai kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan kognitif. Pada anak usia dini yang berusia 0-6 tahun terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat termasuk otak. Pertumbuhan dan perkembangan otak akan berpengaruh pada perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan dan pematangan semua jenis proses berfikir termasuk menerima, mengingat, menyelesaikan masalah, penggambaran, dan pertimbangan. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan berfikir manusia, termasuk perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa.

Perkembangan kognitif dapat dirangsang melalui permainan. Hal ini dapat terlihat pada saat anak bermain, maka anak akan mencoba melakukan komunikasi dengan bahasa anak, mampu memahami obyek permainan seperti dunia tempat tinggal, mampu membedakan khayalan dan kenyataan, mampu belajar warna, memahami bentuk ukuran dan berbagai manfaat benda yang digunakan dalam permainan, sehingga fungsi bermain pada model demikian akan meningkatkan perkembangan kognitif selanjutnya (Navia & Ernawati 2025). Perkembangan kognitif anak pra sekolah adalah kemampuan cara berpikir anak dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah (David et al., 2022). Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga dapat berpikir. Setiap anak memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk memahami perkembangan anak perlu juga memahami permasalahan apa saja yang dialami selama perkembangan sang anak. Permasalahan dapat dilihat melalui tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan dari anak saat sedang mengikuti proses belajar atau pada saat bermain (David et al., 2022).

Perkembangan anak dapat disimulasikan melalui pendidikan. Ibu dalam keluarga khususnya memiliki peran yang utama. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum masuk dalam dunia pendidikan yang paling awal. Ibu menjadi cerminan dan teladan. Dalam perkembangan kognitif anak, orang ibu bukan hanya sebagai fasilitator melainkan sebagai pendamping (David et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 september 2025 di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggalwulung didapatkan hasil dengan

wawancara langsung dengan 5 ibu di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung menunjukkan bahwa peran ibu sangat krusial dalam membentuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Dengan hasil yang diperoleh bahwa 2 ibu secara konsisten memberikan dukungan emosional melalui perhatian dan validasi perasaan anak, menstimulasi intelektual anak dengan beragam aktivitas seperti membaca buku, bermain edukatif, hingga eksplorasi lingkungan, serta terlibat aktif dalam pendidikan anak baik di rumah maupun berkoordinasi dengan sekolah dan 3 ibu lainnya mengatakan bahwa jarang memberikan dukungan emosional melalui perhatian dan validasi perasaan anak serta jarang memberikan stimulasi pada anak dan beragam aktivitas lainnya seperti membaca buku, bermain edukatif, hingga eksplorasi lingkungan dikarenakan kesibukannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi dukungan emosional, stimulasi intelektual yang bervariasi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar anak merupakan faktor penting yang berkontribusi pada kemampuan kognitif mereka.

Berdasarkan uraian di atas tujuan peneliti mengangkat judul ini adalah untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia prasekolah, mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul pada tahap tersebut, serta memahami peran orang tua khususnya ibu dalam memberikan stimulasi yang tepat agar perkembangan kognitif anak dapat tumbuh secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dipilih untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara variabel peran ibu (dukungan emosional, stimulasi intelektual, dan keterlibatan pendidikan) dengan variabel perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Dimana desain penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan peran ibu dalam perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ibu Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Dilakukan Di TK Dharma Wanita

Persatuan Tunggulwulung dengan jumlah sampel 30 responden yang menunjukkan bahwa hasil dari 30 responden tersebut, 6 diketahui bahwa sebagian besar peran ibu berada pada kategori baik sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%), dan kategori kurang sebanyak 5 orang (16,7%). Sementara itu, kategori sangat baik hanya sebanyak 1 orang (3,3%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki peran yang baik dalam mendukung anak usia prasekolah.

Peran ibu merupakan kunci dalam perkembangan anak dan juga hal yang paling mendasar untuk mendorong perkembangan anak. Hal ini mencakup semua perkembangan anak termasuk perkembangan kognitif anak dalam pemecahan masalah (Fadillah & Rachmawati 2023).

Peran ibu dalam perkembangan kognitif anak sangatlah penting, karena ibu merupakan sosok pertama yang berinteraksi dengan anak sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan awal. Terdapat berbagai faktor yang mendukung ibu dalam menjalankan peran ini, mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, hingga lingkungan. Salah satu faktor utama adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu yang memiliki pemahaman lebih baik tentang pola asuh, gizi, dan stimulasi anak akan mampu memberikan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan kognitif mereka. Pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi dan memberikan stimulasi intelektual kepada anak melalui berbagai aktivitas

seperti membacakan cerita, mengaak berdiskusi, dan memberikan permainan edukatif (Marinda, 2020).

Peran ibu dalam pengasuhan sangat penting karena menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bentuk peran tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti pemberian makanan bergizi, pakaian, tempat tinggal, imunisasi, dan perawatan ketika anak sakit. Ibu juga berperan dalam menjaga kesehatan dengan rutin memantau tumbuh kembang anak melalui posyandu atau layanan kesehatan. Selain itu, kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari ibu membantu anak merasa aman dan percaya diri. Dalam aspek pendidikan, ibu menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai, norma, serta kebiasaan baik sejak dini. Ibu juga berperan sebagai pengawas dan pemberi arahan agar anak tumbuh sehat, berkarakter, dan berkembang sesuai dengan tahap usianya (Wibowo & Muryani 2024).

Ibu juga memiliki peran penting sebagai pengawas dalam kehidupan anak. Pengawasan yang dilakukan ibu mencakup memperhatikan kegiatan anak sehari-hari, membimbing, serta memastikan anak tumbuh sesuai tahap perkembangannya. Melalui pengawasan, ibu dapat memberikan arahan, membatasi perilaku yang kurang tepat, serta mengarahkan anak ke aktivitas yang bermanfaat. Selain itu, ibu juga mengawasi interaksi anak, baik di rumah maupun di lingkungan sosial, agar anak tetap terjaga dari pengaruh yang merugikan. Dengan kedekatan dan komunikasi yang baik, ibu dapat menanamkan nilai, membentuk karakter, serta menjaga kesehatan fisik dan psikologis anak (An-nabawi, 2022).

Menurut opini peneliti, peran ibu memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak usia pra sekolah, karena pada fase ini anak mengalami perkembangan pesat baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan berperan sebagai pendidik pertama, pemberi stimulasi, serta sumber rasa aman bagi anak. Kualitas interaksi antara ibu dan anak diyakini dapat memengaruhi kemampuan adaptasi anak dalam lingkungan sosial serta kesiapan memasuki pendidikan formal. Keterlibatan aktif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan seperti komunikasi yang efektif, pembiasaan perilaku positif, serta dukungan emosional dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak usia pra sekolah. Selain itu, peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, kesehatan, dan pendidikan juga berpotensi memengaruhi pencapaian tugas perkembangan anak secara optimal.

Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Dilakukan Di TK Dharma Wanita

Persatuan Tunggulwulung dengan jumlah sampel 30 responden menunjukkan bahwa hasil dari 30 responden, yaitu sebanyak 19 anak (63,3%). Selanjutnya, terdapat 10 anak (33,3%) dengan kategori baik, dan hanya 1 anak (3,3%) yang berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan peran ibu dengan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian berpikir dari otak, yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang pertumbuhannya (Mahendri et al., 2023). Perkembangan kognitif juga merupakan tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu (Marinda,2020).

Perkembangan Kognitif Pada Anak Berhubungan Dengan Kemampuan

berfikir (thinking), memecahkan masalah (problem solving), mengambil keputusan (decision making), kecerdasan (intelligence), bakat (aptitude). Anak berusaha untuk membangun pemahaman sederhana tentang dunia melalui interaksinya dengan lingkungan

disekitarnya (Izzuddin, 2021). Jadi perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek utama yang sangat

Penting Bagi Dalam Tumbuh Kembang Anak

Anak-anak prasekolah yang berusia 3-6 tahun berada dalam tahapan perkembangan pra operasional, yang berarti menggunakan citra dan kemampuan ingatan sehingga mereka harus dikondisikan untuk belajar dan menghafal. Anak pada usia tiga tahun pertama merupakan masa-masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak di banding masa sesudahnya. Anak yang mendapat rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal. Pada setiap tahap perkembangan anak akan terjadi integrasi perkembangan anak secara utuh.

Dalam masa perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan tumbuh kembang anak Secara komprehensif dan berkualitas (Hayati et al., 2021). Anak usia 4-5 tahun memberanikan diri dan berusaha berteman dengan anak-anak lain. Permainan cenderung memiliki fungsi belajar dan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orangtuanya sedangkan untuk anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Diana, 2019).

Menurut Piaget Kemampuan Kognitif Adalah Hasil Dari Hubungan

perkembangan otak dan system nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan Kognitif anak dapat ditunjukkan dengan cara melaksanakan kegiatan bermain menggunakan alat permainan yang mengandung unsur atau nilai edukatif. Sedangkan perkembangan kognitif adalah Perkembangan berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Utsmani & Faizah, 2020).

Dari beberapa teori diatas peneliti berpendapat bahwa dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sangatlah penting, dikarenakan aspek perkembangan kognitif merupakan pondasi bagi kemampuan anak untuk berpikir, berkreaitivitas, dan berkarya. Perkembangan kognitif pada anak yang berusia 4-6 tahun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Dalam perkembangan kognitif banyak hal yang dapat dikembangkan seperti mengenal lambang bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, warna, mengenal bentuk, ukuran, pola dan sebagainya.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelektensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Usia prasekolah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dapat diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada rentang usia 5-5,5 tahun sebanyak 10 anak (33,3%). Selanjutnya, usia 3-3,5 tahun dan 4-4,5 tahun masing-masing sebanyak 7 anak (23,3%), sedangkan usia 6 tahun sebanyak 6 anak (20,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia prasekolah dalam penelitian ini berada pada rentang usia 5-5,5 tahun.

Usia dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak karena pada anak usia dini yang berusia 0-6 tahun terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat termasuk otak.

Pertumbuhan dan perkembangan otak akan berpengaruh pada perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan dan pematangan semua jenis proses berfikir termasuk menerima, mengingat, menyelesaikan masalah, penggambaran, dan pertimbangan. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan berfikir manusia, termasuk perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan Bahasa (Susanti et al., 2020).

Perkembangan pada masa ini meliputi perkembangan motorik, bahasa, adaptasi sosial dan intelektual (kognitif). Perkembangan kognitif mulai menunjukkan perkembangan pada masa prasekolah dan anak mulai mempersiapkan diri untuk masuk sekolah. Pada anak usia 3 tahun anak dapat menyebutkan nama benda dan warna dasar serta mengenal angka 1-5 dan dapat menghitung benda sederhana. Anak usia 4-5 tahun mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, dan fungsi, memberanikan diri dan berusaha berteman dengan anak-anak lain sedangkan pada anak usia 6 tahun anak mulai dapat menghitung hingga 20 atau lebih dan mampu menyelesaikan puzzle sederhana (6 10 potongan puzzle). Permainan cenderung memiliki fungsi belajar dan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orangtuanya. Bagi anak usia prasekolah, bermain merupakan proses belajar yang efektif dan lebih mudah diterima, bermain juga sangat baik untuk perkembangan kognitif anak (Izzuddin, 2021).

Menurut opini peneliti, usia berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini karena pada usia ini anak mengalami banyak perkembangan fisik dan mental, dengan berbagai karakteristik. Perkembangan kognitif memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak. Kognitif adalah semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% dari keseluruhan perkembangan manusia terjadi pada periode ini. Oleh karena itu, fase ini dianggap sangat penting dan sering disebut sebagai masa emas (golden age), yang hanya terjadi sekali sepanjang hidup seseorang. Pada masa ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sangat antusias untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Mereka juga cenderung aktif secara fisik, dengan kecenderungan untuk mengikuti minat dan kesenangan mereka.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah, jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan kategori Dapat diketahui bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 anak (53,3%), sedangkan anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (46,7%). Data ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh anak perempuan.

Dalam penelitian (Hayati et al., 2021), menjelaskan bahwa hasil penelitian dari Newcastle University yang diterbitkan dalam jurnal *Cerebral Cortex* memberikan penjelasan bahwa perkembangan otak anak laki-laki lebih besar, namun otak anak perempuan berfungsi lebih efisien. Bukan berarti otak anak laki-laki kurang pintar atau mengalami kesulitan belajar. Besar risiko perkembangan kognitif sebelumnya dilakukan pretest responden laki-laki ada yang belum paham dan kurang memuaskan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam penelitian. Perbedaan gender merupakan perbedaan psikologis dan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara fisik, perbedaan gender pada laki-laki lebih tinggi tingkat aktifitas, penampilan motorik lebih baik terutama setelah masa pubertas, dan agresif fisik yang cenderung tinggi.

Menurut opini peneliti, laki-laki dan perempuan mungkin mengalami perkembangan kognitif yang berbeda, perbedaan yang ada lebih disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan pembelajaran biologis dan sosial, serta strategi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa otak anak laki-laki dan perempuan

berkembang dengan sedikit cara yang berbeda. Misalnya, anak perempuan cenderung lebih cepat mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi, sedangkan laki-laki kadang lebih cepat dalam keterampilan spasial dan motorik kasar.

Hubungan Peran Ibu Pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa variabel peran ibu memiliki nilai signifikansi 0,101 ($p > 0,05$) sehingga berdistribusi normal, sedangkan variabel perkembangan kognitif memiliki nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) sehingga tidak berdistribusi normal. Terdapat data yang tidak berdistribusi normal (nilai signifikansi $< 0,05$), maka analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi Spearman sebagai uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara peran ibu dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung.

Penelitian mendukung temuan oleh Maulana dan Lestari (2025), bahwa terdapat hubungan peran ibu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan hasil penelitian bahwa peran ibu sangat penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui pemberian stimulasi kepada anak, pemberian pujian serta memberikan arahan kepada anak dan menerapkan implementasi konsep asah, asih, asuh kepada anak dengan baik

Menurut opini peneliti, peran ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, mengingat ibu merupakan figur utama yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa pra sekolah, perkembangan kognitif anak berlangsung sangat cepat, terutama dalam kemampuan berpikir, bahasa, pemecahan masalah, serta daya ingat, sehingga stimulasi yang tepat dari ibu menjadi faktor penting dalam mendukung proses tersebut. Ibu yang aktif memberikan stimulasi seperti mengajak anak berbicara, membaca buku bersama, bermain edukatif, serta memberikan kesempatan eksplorasi lingkungan dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak secara optimal. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ibu dalam proses pengasuhan dan stimulasi perkembangan dapat berdampak pada keterlambatan atau kurang optimalnya perkembangan kognitif anak.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Misalnya penelitian hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu, instrumen pengumpulan data khususnya pada penggunaan lembar observasi yang kurang efisien, faktor lainnya juga adalah kurangnya ragam dan varian populasi yang digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak ada komparasi, serta kurangnya waktu pengambilan sampel penelitian sehingga tidak bisa maksimal

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden Ibu memiliki kategori peran Ibu yang baik yaitu sebesar 14 orang (46,7%) di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung.
2. Sebagian besar responden anak memiliki perkembangan kognitif dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 19 anak (63,3%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung dengan nilai $p = 0,101$ ($p > 0,05$) sehingga berdistribusi normal, sedangkan variabel perkembangan kognitif memiliki nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) sehingga tidak berdistribusi normal. Terdapat data yang tidak berdistribusi normal (nilai signifikansi $< 0,05$), maka analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi Spearman sebagai uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara peran ibu dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK

Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung.

Saran

1. Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi TK Dharma Wanita Persatuan Tunggulwulung dalam melibatkan peran Ibu terhadap perkembangan kognitif anak.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kepustakaan mahasiswa, terutama dalam memahami peran ibu terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah sehingga dapat diterapkan dalam pengelolaan asuhan keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menganalisis hubungan peran ibu terhadap perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah, diharapkan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan anak, serta menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan orang tua yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

REFERENCES

- Ahnafani, Mayada Nur, Malisa ariani, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae, dan Brett Nito. 2024. "Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita." 18(8):988–1000.
- Avia, Imelda., Ira. Kusumawaty, dan Dian. Solehudin. Hariati. Handian, Feriana Ira. Yunike. ahmad, azizah N S. Simanjuntak, G Volta. Wahyurianto, Yasin. Surani, Vincensius. achmad, V Septiyana. Suprpto. Muslimin. 2022. Penelitian keperawatan. pertama. diedit oleh R. M. Sari, Mila. Sahara. Padang, Sumatera Barat.: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Redaksi.
- Awal, Pada Kanak-kanak, dan Muhammad Munir an-nabawi. 2022. "Pengawasan ibu dalam menangani kecanduan." 12(2):98–112.
- David, Brigitte, Fina Natalia, Kansia Terok, Pricilia Toreh, alamat Korespondensi, Jl Florence, Kel Kolongan, dan Kota Tomohon. 2022. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif anak Usia Pra Sekolah Di Tk St . Theresia Taratara." 1(1):17–21.
- Fadillah, N. N., dan Yeni Rachmawati. 2023. "A N alisis Pera N Ibu Da N Kemampua N Pemecaha N Masalah a N ak Dalam Buku Cerita ‘ Willa & Rempah Kesaya N Ga N Ibu .” 6(3).
- Fikri., Mu’tasim. Imron Rosidi. Ismaul Fitroh. Sugeng Hendra Wijaya. 2024. "Perkembangan Sosial Emosional anak Usia 5-6 Tahun." 7:9473–80.
- Hardani, Ustiawaty, Jumari. andriani, Helmina., dan Hikmatul Nur. Sukmana, Dhika Juliana. Utami, Fatmi Evi. Istiqomah, R. Rahmatul. Fardani asri Roushandy. Sukmana, Juliana Dhika. auliya. 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. diedit oleh H. abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Husliana & Shania. 2020. "Peran Penting Ibu bagi anak dan Keluarga dalam Perspektif Gender juga diperintahkan untuk menanamkan keyakinan kedalam hati anaknya bahwa keimanan dan takwa kepada allah adalah dasar utama dalam menjalankan kehidupan , dengan demikian kelak sang anak akan." 2(2):99–112.
- Irfani, Fauriyatul, Vivik Shofia, Yuliana Intan Lestari, Program Studi, Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam, Negeri Sultan, Kasim Riau, Kota Pekanbaru, dan Provinsi Riau. 2025. "Stimulasi Dini yang Efektif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif anak Usia Dini." 2(1):604–13.
- Izzuddin, ahmad. 2021. "E D I S I Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains." Oktober 3(3):542–57.
- Lenggu, Novina. 2023. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual anak." 1(1).
- Lubis, M. Syukri azwar, Hotni Sari Harahap, dan Universitas al Washliyah. 2021. "Keywords : role , mother , education , children." 2(1):6–13.
- Mahendri t, Yuhasriati, Rosmiati, Suhartati, Khoiriyah. 2023. "Kegiatan Main Untuk Mengembangkan Kognitif Pada anak Di Tk Harapan Bunda Kabupaten aceh Selatan." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan anak Usia Dini (JIM PAUD) 8(1):40–49.
- Mansur a, Rohman. 2019. Tumbuh Kembang anak Usia Prasekolah. Vol. 1. diedit oleh M. Neherta

- M, Sari, I. padang: 2019.
- Marinda, Leny. 2020. "Kognitif dan Problematika." *an-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13(1):116–52.
- Nadlifah, Zahriani, N. Latif M, Abdul. 2022. *Perkembangan Kognitif aUD teori dan aplikasinya*. diedit oleh a. Latif, M. Yogyakarta: CV. mULTIartHa Jatmika.
- Nasution, Fauziah, Rahmi aulia, Innaya Rahmadhini Edith, dan Nurjannah Rangkuti. 2024. "Perkembangan Kognitif Masa anak-Anak awal." 2(1).
- Navia, Sitti &. Ernawati. 2025. "Hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di tk islam al-huda sangkapura." *Jurnal Medicare* 4:429–37.
- Putri, andini Eka, Fraditya Lexcy aurlilio, dan Muhammad Sifa alayubi. 2024. "Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood." 4(5):232–44. doi: 10.17977/10.17977/um070v4i52024p232-244.
- Rahmadyanti, Fepy Martini. 2024. "Dampak Permainan Lego terhadap Perkembangan Kognitif anak Usia Dini." *Journal of Telenursing (Joting)* 6:447–55.
- Salsabila, Naila Rizqi, dan Ma'mun Hanif. 2024. "Peran Orangtua Dalam Perkembangan anak Pada Masa Kanak-Kanak." 2:120–28.
- Siti Nur Hayati, Dan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021. "GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, Mei 2021, BERMAIN DAN PERMAINANANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini* 4 Nomor 1:1–13.
- Sari, apriyana. 2020. "Gambaran Perkembangan anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Tunas Rimba 1 Semarang." *angewandte Chemie International Edition* 6 (11),:10–27.
- Untari Tyas Dhian. 2018. *Metodologi Penelitian : diedit oleh R. N. F. T. S. Brilliant*. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi Jl.
- Waspodo, Muktiono, Sri Widiyastuti, dan H. T. Abdul Madjid. 2024. "Karakteristik Ibu dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik anak Usia Dini." 8(3):523–34. doi: 10.31004/obsesi.v8i3.3358.
- Wibowo, Nurhakim Yudhi. & Muryani, Susi. 2024. "K E S E H a T a N Peran Ibu Pada Pengasuhan dengan Pertumbuhan Balita Usia 2-3 Tahun." 10(1):1–6.
- Widodo, Slamet. Ladyanii, Festy. asrianto, La Ode. Rusdi. Khairunnisa. Lestari, Puji Maria Sri. Wijayanti, Dian Rachma. Devriany, ade. Hidayat, abas. Dalfian. Nurcahyati. Sjahriani, Tessa. armi. Widya, Nurul. Rogayah. 2023. *Buku aar Metode Penelitian*. diedit oleh M. Seto. Pangkalpinang: CV SCIENCE TECHNO DIRECT PERUM KORPRI, PANGKALPINANG.
- Yanti, Etri. Fridalni, Nova. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi PerkembanganMotorik anak Usia Prasekolah." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 11.